

STRUKTUR SEMANTIS VERBA YANG BERMAKNA 'MEMOTONG' DALAM BAHASA BALI

(Semantic Structure of Verbs Meaning 'Memotong' in Balinese Language)

I Nengah Budiasa

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I, No. 20, Tembau, Denpasar, 80238

Telepon (0361)461714, Faksimili 463656

Poe-l: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Diterima: 6 April 2011; Disetujui 25 Juli 2011

Abstract

Balinese verb which means 'memotong' is analysed by NSM (Natural Semantic Metalanguage) theory introduced by Anna Wierzbicka. This theory, then, known as MSA is used to determine the semantic primes and semantic structure of those verbs. The purpose of this paper is to describe the group, the type, and the semantic structure of verbs which means 'memotong' in Balinese language. It uses observative method for collecting data, equal and distributive method to analyse data, and informal method to provide the result of analysis. From the data analyzed, it is found that the Balinese verb which means 'memotong' consists of two groups, those are, (1) the verb which means 'memotong' by using instrument and (2) the verb which means 'memotong' without instrument in performing the action. It is also shown from the result that the Balinese verbs which mean 'memotong' only have one type of semantic primes, that is, do : cut. In NSM semantic structure, this type has syntax pattern: X do something to Y and Y cut by X.

Key words : *semantic primes, semantic structure*

Abstrak

Verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali dikaji dengan teori NSM (Natural Semantic Metalanguage) yang dikemukakan oleh Anna Wierzbicka. Teori ini yang kemudian dikenal dengan teori MSA (Metabahasa Semantik Alamiah) dipakai untuk menentukan makna asli dan struktur semantis verba tersebut. Tujuan makalah ini alah untuk menjelaskan kelompok, tipe, dan struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak, untuk analisis data digunakan metode padan dan agih, dan untuk penyajian hasil analisis digunakan metode informal. Berdasarkan data yang dianalisis, hasil kajiannya menunjukkan bahwa verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali terdiri atas dua kelompok, yaitu (a) kelompok verb bahasa Bali yang bermakna 'memotong' dengan menggunakan alat dan (2) kelompok verbabahasa Bali tanpa menggunakan alat dalam melakukan tindakan. Hasil kajiannya juga menunjukkan bahwa verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' hanya memiliki satu tipe makna asli, yaitu *melakukan : terpotong*. Dalam struktur semantis MSA, tipe ini memiliki pola sintaksis X melakukan sesuatu pada Y dan Y terpotong oleh X.

Kata kunci : makna asli, struktur semantis

1. Pendahuluan

Sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia, bahasa Bali masih hidup dan berkembang serta digunakan secara luas oleh para penuturnya. Hal ini terbukti pada penggunaan bahasa Bali di segala bidang kehidupan, seperti di sekolah-sekolah, dalam pergaulan sehari-hari, dan kegiatan upacara keagamaan. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Bali terus dilakukan dengan berbagai upaya agar bahasa Bali tetap menuju ke arah mutu penggunaan yang lebih baik.

Salah satu upaya untuk mewujudkan maksud tersebut di atas adalah dengan mengadakan berbagai macam penelitian. Dari sekian banyaknya penelitian tentang bahasa Bali, kajian yang dihasilkan masih lebih dominan bidang morfologi dan sintaksis. Kajian tentang makna boleh dikatakan jumlahnya sangat kecil.

Ada dua buah hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Kedua buah kajian itu, yaitu (1) *Blabdan dalam bahasa Bali : Sebuah Kajian Semantik* oleh Arnawa (2000), dan (2) *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia* oleh Mulyadi (1998). Arnawa menggarisbawahi kajiannya bahwa pemaknaan *bladbadan* dilakukan melalui transposisi makna dengan perangkat emotif fonetik, leksikal, dan sintaksis yang didukung oleh kaidah-kaidah pembentukan kata dalam bahasa Bali. Dia juga menekankan bahwa *bladbadan* bukan semata-mata permainan bunyi juga bukan metafora. Alasannya adalah antara *ging* 'kerangka' dengan kata sasaran tidak ada hubungan semantik.

ladbadan menurut Arnawa (2000), mempresentasikan makna asali protipe substantif, predikat mental, tindakan, dan peristiwa. Munculnya sejumlah prototipe tersebut terkait erat dengan terbatasnya jumlah *bladbadan* yang ada dalam bahasa Bali. Terkait dengan analisis verba dalam *bladbadan*, khususnya verba tindakan, Arnawa mendapatkan tiga tipe, yaitu tipe melakukan, bergerak, dan mengatakan. Hal ini sesuai dengan prototipe verba tindakan yang ada dalam bahasa Bali.

Kajian terhadap *bladbadan* memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan kajian ini. Kelebihannya terletak pada bidang kajian, analisis, dan keakuratan data. Kelemahannya

terletak pada keterbatasan jumlah data dari informan sehingga kelompok verba khususnya verba tindakan yang dianalisis masih agak sedikit jumlahnya.

Mulyadi (1998) dalam tesisnya mengawali dengan menentukan klasifikasi semantis verba bahasa Indonesia atas dasar properti temporal. Berdasarkan properti tersebut, verba bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu verba keadaan, proses, dan tindakan serta tiap-tiap verba memiliki kategori bawahannya. Selain itu, untuk menunjukkan perbedaan ketiga jenis verba tersebut, dia menggunakan parameter Hopper dan Thompson (1980) yang dikenal dengan istilah tingkat ketransitifan. Komponen ini dapat memperlihatkan kelas semantis verba. Untuk verba bahasa Indonesia, verba keadaan dan proses tergolong memiliki tingkat ketransitifan rendah, sedangkan verba tindakan memiliki tingkat ketransitifan tinggi. Di sinilah salah satu letak kelebihan kajian Mulyadi.

Struktur semantis verba bahasa Indonesia dideskripsikan berdasarkan elemen-elemen makna asali yang terkandung dalam tiap-tiap verba. Di samping itu, hampir tiap-tiap jenis verba tersusun dari elemen-elemen makna asali berupa polisemi, yakni dua elemen makna asali yang mengekspresikan makna tunggal.

Dibandingkan dengan kajian penulis, kajian Mulyadi merupakan kajian lintas bahasa yang tidak sepenuhnya terkait langsung dengan kajian penelitian penulis. Hal ini disebabkan oleh pokok pembahasan lebih menekankan pada verba yang bermakna 'memotong'.

Verba yang bermakna "memotong" dalam bahasa Bali cukup banyak jumlahnya. Di samping itu, verba tersebut termasuk kelompok verba yang memiliki makna yang kompleks. Kekompleksan makna inilah yang menggugah penulis untuk mengkaji verba tersebut secara lebih mendalam.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas. Masalah itu dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini.

1. Berapakah jumlah kelompok verba yang mengandung makna 'memotong' dalam bahasa Bali?
2. Bagaimanakah tipe-tipe makna verba 'memotong' dalam bahasa Bali?

3. Bagaimanakah struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali ?

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah untuk menerapkan teori NSM pada verba bahasa Bali serta memperkaya khasanah verba bahasa Bali. Tujuan khusus adalah menjawab semua butir permasalahan yang disebutkan di atas sebagaimana tampak berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan jumlah kelompok verba yang mengandung makna 'memotong' dalam bahasa Bali.
2. Untuk mendeskripsikan tipe-tipe verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali.
3. Untuk mendeskripsikan struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali.

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, antara lain, (1) hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah fakta semantik bahasa Bali dan (2) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model dalam mengkaji makna-makna verba yang lain dalam bahasa Bali dengan menggunakan teori MSA. Manfaat praktis, yaitu (1) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model penyusunan kamus bahasa Bali dan (2) model kajian ini dapat memberikan masukan dalam pengajaran bahasa Bali.

2. Kerangka Teori

Dalam menganalisis makna verba dengan teori MSA, ada beberapa konsep yang erat kaitannya dengan teori itu. Konsep yang dimaksud, antara lain, *verba*, *komponen semantis*, dan *struktur semantis*.

Menurut Givon (1984: 51) *verba* merupakan salah satu kelas leksikal utama dalam bahasa. Kemudian Frawley (1992:42) memberikan konsep verba sebagai suatu peristiwa dan sebagai suatu peristiwa verba dapat berarti perubahan.

Komponen semantis adalah perangkat makna yang terdapat pada sebuah butir lesikon. Selanjutnya, komponen semantis memiliki pengertian yang sama dengan properti semantis, fitur semantis atau ciri semantis (band.Frawley 1992 : 12; Cruse, 1986 :16)

Struktur semantis dalam kerangka teori NSM adalah konfigurasi *makna asali* (Wierzbicka, 1996 : 15 - 16). Konfigurasi ini dapat diformulasikan jika makna sebuah kata dibandingkan dengan makna kata-kata lain yang secara intuitif dirasakan berhubungan.

Penelitian ini berpijak pada satu teori yaitu teori NSM yang dikembangkan oleh Wierzbicka dan para pendukungnya, seperti Goddard dan Felix. Teori NSM merupakan teori metabahasa semantik alamiah (MSA) yang lahir atau muncul dari hasil penelitian semantik secara lintas bahasa. Ada dua alasan yang mendasari pemilihan teori ini, yaitu (1) teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal dan (2) dalam teori ini eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah.

Asumsi dasar teori NSM berhubungan dengan prinsip semiotik. Prinsip ini oleh Goddard (1994:1) dikemukakan sebagai berikut.

"A sign cannot be reduced to or analyzed into any combination of things which are not themselves signs, consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meanings."

Prinsip di atas menyatakan bahwa makna tidak dapat dideskripsikan tanpa seperangkat makna asali. Artinya makna sebuah kata adalah konfigurasi dari makna asali. Dengan pernyataan ini, tampaknya analisis makna akan dapat tuntas, maksudnya makna sekompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar (Goddard, 1994:2).

Dalam teori NSM dikenal beberapa konsep penting yang bersifat teoretis, seperti *makna asali*, *aloleksi*, *polisemi*, *sintaksis universal* dan *pilihan valensi*. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan diuraikan konsep yang relevan dengan topik bahasan seperti, *makna asali* dan *sintaksis universal*.

Makna asali adalah seperangkat makna yang tidak dapat berubah yang telah diwarisi oleh manusia sejak lahir. Dengan kata lain, *makna asali* merupakan makna pertama dari sebuah kata yang tidak mudah berubah walaupun ada perubahan kebudayaan (perubahan zaman). *Makna asali* merupakan refleksi dari pembentukan pikiran (Goddard, 1994 :2).

Makna asali dapat diuraikan dengan tuntas dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara dalam menyajikan makna (Wierzbicka, 1996d:31). Uraian makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan sekurang-kurangnya memiliki medan makna.

Berdasarkan hasil penelitian sejumlah bahasa di dunia, seperti bahasa Cina, Jepang, Aceh, Inggris, dan bahasa Aborigin di Australia Wierzbicka (1996d) menemukan sejumlah *makna asali*. Pada tahun 1972, dia menemukan 14 buah *makna asali*, kemudian tahun 1980 menjadi 15 dan sejumlah elemen lain yang dianggap nantinya bisa menjadi *makna asali*. Terakhir, Wierzbicka (1996d) dan Goddard (1996a) mengusulkan 55 buah makna asali seperti di bawah ini.

Substantive: *I, you, someone / person, people, something / thing*

Mental Predicates: *think, know, want, feel, see, hear*

Speech : *hear, say, words*

Actions, Events, Movement : *do, happen, move*

Existences : *there is*

Life and Death : *live, die*

Determiners : *this, the same, other*

Quantifiers : *one, two, all, many / much, some*

Evaluator, Description: *good, bad, big, small*

Time : *when / time, after, before, a long time, a short time, for some time*

Space: *where / place, under, above, far, near, side, inside, on*

Logical concepts: *if, not can, if.... would, because, maybe*

Intensifiers, Augmentor: *very, more*

Taxonomy, Partonomy: *kind of, part of*

Similarity : *like*

3. Metode

Dalam penelitian ini digunakan tiga metode dan teknik, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik penganalisaan data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis. Dalam menjangkau data dipakai metode simak dan dibantu dengan teknik catat serta teknik pengartian (Sudaryanto, 1993 : 133–136). Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah metode agih yang didukung dengan metode padan terutama dalam

menentukan makna verba (Sudaryanto, 1993 : 133-136). Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal.

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini bersumber pada media massa berbahasa Bali dan buku-buku cerita berbahasa Bali, seperti *Kembang Rampe Kasustraan Bali Purwa I* dan *Satua-satua Sane Banyol ring Kasustraan Bali*. Data sekunder yaitu data yang berfungsi melengkapi data yang sudah ada dengan membangkitkan data secara intuitif.

Makna asali (*semantic primes*) merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah yang telah diwarisi oleh manusia sejak lahir, atau dengan kata lain makna pertama sebuah kata yang tidak dapat berubah walaupun ada perubahan kebudayaan. Dengan memahami makna asali, analisis makna akan dapat dilakukan dengan tuntas. Maksudnya, makna sekompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar (Wierzbicka, 1996 : 12 dan Goddard, 1994 : 2). Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

"It is impossible to define all words. In define we employ a definition to express the idea which we want to join define word; if we then wanted to define the definition, still other words would be needed and so on to infinity. Hence, It is necessary to stop at some primitive words, when are not defined.

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa tidaklah mungkin untuk membatasi semua kata. Untuk membatasi semua kata tersebut, kita perlu mendefinisikan kata tersebut untuk mengekspresikan ide yang ingin kita hubungkan dengan definisi kata tersebut. Apabila kita ingin membatasi definisi kata tersebut, kata lain masih diperlukan dalam jumlah yang tidak terbatas. Oleh karena itu, kita perlu berhenti pada beberapa kata asali, kata yang tidak bisa dibatasi (Beratha, 1998: 110-115)).

Mulyadi (1998:53) mengatakan bahwa prototipe tindakan ini memiliki fitur semantik (+ dinamis), (+ perfektif), dan (+ puntual). Fitur semantik (+ dinamis) terjadi perubahan pada entitasnya. Fitur semantik (+ perfektif) artinya tindakan itu dinyatakan sudah selesai pada saat

atau waktu itu.. Fitur (+ puntual) maksudnya ada tindakan yang memiliki durasi waktu yang cepat.

4. Pembahasan

Depkripsi yang berkaitan dengan ketiga butir permasalahan yang dikemukakan di atas dapat diringkas mejadi dua subbagian, yaitu (1) kelompok verba serta tipe verba yang bermakna 'memotong dalam bahasa Bali dan (2) struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian dari tiap-tiap subbagian yang dimaksud.

4.1 Kelompok Verba dan Tipe Verba yang Bermakna 'Memotong' dalam Bahasa Bali

Berdasarkan sumber data yang telah ditetapkan, ada sejumlah verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' yang terdapat pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

1. *Meme **nugel-nugel** tebu lakar adepa ka peken.*
'Ibu memotong-motong tebu yang akan dijual ke pasar'.
2. ***Ngandik** saang kopi mula paling keweha.*
'Mengkampak kayu api kayu kopi memang paling sulit'.
3. *Ngetel paesne I Genep nepukin Luh Sekar **ngiis** poh arumanis.*
'Menetes air liumnya I Genep begitu melihat Luh Sekar mengiris mangga arumanis'.
4. *Pan Putu Gunawan **nektek** lindung di beten lumbunge lakar anggona pesan.*
'Pak Putu Gunawan mencincang belut di bawah lumbungnya untuk dipakai pepes'.
5. *Gede Pasek mula biasa **ngrames** kulit muah kuping celeng anggon gob lawar.*
'Gede Pasek memang biasa mengiris tipis-tipis kulit dan telinga babi untuk campuran lawar'.
6. *Yan ngae lawar apang jaen, biasane, isen, kunyit, tur cekub **marajang**.*
'Kalau membuat lawar yang enak, biasanya, lengkuas, kunir, dan kencur dicincang'.
7. *Bawange ane **maceb** suba pulanga ka pengorengane.*
'Bawang merah yang teriris sudah digoreng'..
8. *Murid-murid SMA ane anyar paksana **magunting** bawak baan osisne.*
'Siswa-siswa baru SMA dipaksa untuk bercukur pendeh osisnya'.
9. *Bet ane ada beten punyan pobe suba **abasa** baan Kadek Bayu.*
'Semak-semak yang ada di bawah pohon mangga sudah dibersihkan oleh Kadek Bayu'.
10. *Tiang sing nyidaang **nganggét** don biune kerana punyane tegeh.*
'Saya tidak bisa memotong daun pisang karena pohonnya tinggi'.
11. ***Nyénsor** pnyan nyuh apuni ongkosne Rp 200.000.*
'Mensensor sebatang pohon kelapa upahnya Rp 200.000,00'.
12. *Tukange **ngergaji** pipa aji regaji besi.*
'Tukang itu menggergaji pipa dengan gergaji besi'..
13. *Kerana ketara, malinge **nyempal** limane Gede Mara aji gelewang kanti pegat.*
'Karena kentara, pencuri menebas tangan Gede Mara dengan kelewang sampai putus'.
14. *Pekak Gara nu nyidaang **ngarit** padang duang keranjang aselid.*
'Kakek Gara masih mampu menyabit dua keranjang rumput dalam setenah hari'.
15. *Kumisne Ketut Santra kedas kerana **makuris** sabilang wai.*
'Kumisnya Ketut Santra bersih karena dikuris setiap hari'.
16. *Pan Restika **ngerinda** keramik sane lakar pasange di paone.*
'Pak Restika menggerinda keramik yang akan dipasang di dapur'..
17. *I Wayan Kaler **nyahcah** gedebong baanga sampi.*
'I Wayan Kaler memotong kecil-kecil pohon pisang itu untuk makanan sapi'.
18. *Men Latri **nérés** don biu aji tiuk mangan pesan.*
'Ibu Latri memotong daun pisang dengan pisau tajam'.
19. *Jagale di peken **ngodot-ngodot** be ane adepa aji tiuk waja.*
'Tukang penjual daging di pasar memotong dagingnya dengan pisau baja'.
20. *Luh Dewi sabilang wai **ngetep** tur ngutekin kuku.*
'Luh Dewi memotong dan mewarnai kuku setiap hari'.
21. *Made Karti **nyirsir** poh madu anggona rujak.*
'Made Karti mengiris kecil-kecil mangga madu untuk rujak'.
22. *Pekak Suti **nyepeng** tiing duang katih di tegalne lakar anggona penjor.*
'Kakek Suti memotong dua batang bambu untuk penjor'.
23. *Jerijin togoge di alun-alun Puputan Badung **kepuka** baan cerik-cerika.*
'Jari-jari patung di lapangan Puputan Badung dipatahkan oleh anak-anak'.

24. Melahang **ngepik** bungan mawar apang tusing aas bungane.
'Berhat-hatilah memerik bunga mawar itu supaya tidak rontok bunganya'.
25. Pak Guru **ngelung** kapur tulis tur baanga muride ane ngae PR di papan tulis.
'Pak Guru mematahkan kapur tulis dan diberikan pada murid yang mengerjakan PR di papan tulis'
26. Dadong Rimpin **ngémpok** muncuk waluh anggota jukut.
'Nenek Rimpin memotong pucuk labu untuk dipakai sayur'.
27. Tendas togoge di Pura Dalem Badung **punggela** baan malinge.
'Kepala patung di Pura Dalem Badung dipotong oleh pencuri'.
28. I Komang Lara **ngakes** buah nyambune lakar baanga timpalne asibak.
'I Komang Lara membelah buah jambunya untuk temannya'
29. Kerama ane magae di rurunge **nguék** kasa anggota negul sanan wadab.
Masyarakat yang bekerja di jalan merobek kain kasa untuk mengikat tempat menaruh wadab'.

Sesuai dengan jumlah contoh kalimat di atas, ternyata verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' berjumlah 29 buah. Kedua puluh sembilan buah verba yang dimaksud, yaitu *nugel* 'memotong', *ngandik* 'mengampak', *ngiis* 'mengiris', *nektek* 'mencincang (daging)', *ngramas* 'mengiris kecil-kecil (kulit yang sudah direbus)', *marajang* 'dicincang (bumbu)', *maeb* 'teriris', *magunting* 'bercukur', *abasa* 'dirabas, dibabat', *nganggét* 'menggait dengan pisau/sabit', *nyensor* 'mensor', *ngergaji* 'menggergaji', *nyempal* 'menebas', *ngarit* 'memotong dengan sabit', *makuris* 'dicukur (kumis, jenggot, dan cambang)', *ngerinda* 'menggerinda', *nyabcah* 'memotong kecil-kecil', *nerés* 'memotong dengan pisau', *ngodot* 'memotong (daging, kue, dll.)', *ngetep* 'memotong (kuku, benang, kain, dsb.)', *kepuka* 'dipatahkan', *ngepik* 'memotong/memetik (bunga)', *ngelung* 'mematahkan', *ngémpok* 'memotong', *punggela* 'patahkan', *ngakes* 'memotong dengan gigi', dan *nguék* 'memotong dengan tangan (merobek)

Ditinjau dari ada tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan tindakan memotong sesuatu, keseluruhan jumlah verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' (29 buah) dapat digolongkan menjadi dua bagian. Kedua bagian

verba tersebut, yaitu (a) kelompok verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' dengan menggunakan alat sebanyak 22 buah dan (b) kelompok verba bahasa Bali yang bermakna 'memotong' tanpa menggunakan alat sebanyak 7 buah.

Berdasarkan data yang telah ditetapkan dan berpegang pada prototipe makna asali yang telah diperkenalkan dalam teori MSA verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali hanya memiliki satu prototipe, yaitu makna asali prototipe tindakan. Prototipe ini pun hanya memiliki satu tipe, yaitu tipe *melakuka: terpotong*.

Makna asali tipe *melakukan: terpotong* memiliki struktur semantis dengan pola sintaksis MSA, X melakukan sesuatu pada Y sehingga menyebabkan Y terpotong. Dalam hal ini, perbuatan X sepenuhnya menyasar keberadaan Y sehingga Y mengalami perubahan.

4.2 Struktur Semantis Verba Bermakna 'Memotong' dalam Bahasa Bali

4.2.1 Struktur Semantis Verba yang Bermakna 'Memotong' dengan Menggunakan Alat

Kelompok verba tipe yang pertama ini boleh dikatakan mendominasi kelompok verba tipe yang kedua. Dari jumlah dua puluh sembilan buah verba yang bermakna memotong dalam bahasa Bali, 22 buah verba termasuk kelompok pertama dan sisanya (7 buah verba) adalah kelompok kedua. Verba yang termasuk ke dalam kelompok pertama, yaitu *nugel* 'memotong', *ngandik* 'mengampak', *ngiis* 'mengiris', *nektek* 'mencincang (daging)', *ngramas* 'mengiris kecil-kecil (kulit yang sudah direbus)', *marajang* 'dicincang (bumbu)', *maeb* 'teriris', *magunting* 'bercukur', *abasa* 'dirabas, dibabat', *nganggét* 'menggait dengan pisau/sabit', *nyensor* 'mensor', *ngergaji* 'menggergaji', *nyempal* 'menebas', *ngarit* 'memotong dengan sabit', *makuris* 'dicukur (kumis, jenggot, dan cambang)', *ngerinda* 'menggerinda', *nyabcah* 'memotong kecil-kecil', *nerés* 'memotong dengan pisau', *ngodot* 'memotong (daging, kue, dll.)', *ngetep* 'memotong (kuku, benang, kain, dsb.)', *nyirsir* 'mengiris tipis-tipis', dan *nyepag* 'memotong (tanaman)'. Secara umum, kelompok verba tersebut di atas sama – sama menggunakan tangan untuk melakukan

tindakan. Perbedaan yang tampak jelas pada verba-verba itu adalah terletak pada jenis serta posisi alat yang digunakan, sasaran yang dikenai tindakan, durasi waktu yang dibutuhkan untuk satu tindakan, dan hasil dari tindakan yang dilakukan. Misalnya, kata *ngandiké* 'mengampak' dan *ngiis* 'memotong tipis-tipis' memiliki jenis alat yang tidak sama untuk melakukan tindakan memotong. Untuk kata *ngandiké* 'mengampak', alat yang digunakan adalah *kandiké* 'kampak', sedangkan untuk kata *ngiis* 'mengiris' alat yang digunakan adalah *tiuké* 'pisau'. Begitu pula untuk durasi waktu yang dibutuhkan serta hasil dari tindakan kedua verba itu jelas sekali berbeda. Untuk kata *ngandiké* 'mengampak' memerlukan waktu yang lama/panjang dengan hasil berupa sebuah pohon tumbang atau beberapa potongan balok, sedangkan untuk kata *ngiis* 'mengiris' membutuhkan waktu yang lebih pendek dengan hasil potongan benda yang tipis-tipis. Untuk menentukan struktur semantis verba yang dianalisis digunakan teknik parafrase. Teknik ini memiliki persyaratan yang harus diikuti sebagai berikut ini:

1. menggunakan sejumlah elemen makna asli yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996d:35);
2. mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang diteliti;
3. menggunakan bahasa sederhana; dan
4. menggunakan jarak ketikan satu spasi.

Untuk penjelasan yang lebih rinci, struktur semantis kedua verba tersebut di atas dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

ngandiké 'mengampak'

- X melakukan sesuatu pada Y
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai alat kampak
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

ngiis 'memotong tipis-tipis / mengiris'

- X melakukan sesuatu pada Y
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai alat pisau
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

Selanjutnya, antara verba *nugel* 'memotong', *ngeeb* 'memotong/mengiris', *ngodot* 'memotong (daging)', dan *nyirsir* 'memotong tipis-tipis' sama-sama melakukan tindakan dengan dua tangan. Hal yang membuat keempat verba itu berbeda adalah jenis sasaran, alat yang dipakai, dan hasil dari tindakan yang dilakukan. Durasi waktu untuk keempat verba tersebut termasuk pendek atau cepat. Verba *nugel* memiliki sasaran benda yang bentuknya memanjang serta alat yang dipakai bisa beragam, seperti pisau dan parang. Hasilnya berupa beberapa potongan yang ukurannya agak teratur. Verba *ngeeb* memiliki sasaran berupa jenis bumbu, seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai dengan durasi waktu pendek. Verba *ngodot* memiliki sasaran berupa daging, memakai alat pisau yang ukurannya lebih besar dan tajam serta durasi waktu pendek. Verba *nyirsir* memiliki sasaran berupa buah mentah, keras, atau setengah matang yang biasa dipakai rujak, seperti mangga dan pepaya dan bisa juga benda lain yang agak keras, seperti gula aren. Alat yang dipakai adalah pisau dengan bentuk yang khusus sehingga hasil yang didapatkan lebih menarik serta dengan durasi yang cepat atau pendek.

Verba lain yang juga memiliki durasi waktu pendek atau cepat, yaitu *nyabcah* 'memotong kecil-kecil', *nganggét* 'menggait', *nyeppeg* 'memotong (tanaman)', *nyempal* 'menebas', *nérés* 'memotong (benda tipis)', *ngetep* 'memotong', *magunting* 'bercukur', dan *makuris* 'dipotong'. Jenis sasaran serta alat yang dipakai melakukan tindakan dari tiap-tiap verba membuat kedelapan verba tersebut berbeda satu sama yang lainnya. Verba *nyabcah* memiliki sasaran, biasanya berupa batang pohon pisang untuk pakan ternak sapi atau kerbau dengan menggunakan alat parang atau sejenisnya. Verba *nganggét* memiliki sasaran yang lokasinya agak tinggi, berupa dedaunan yang ada pelepahnya atau buah yang bertandan dengan memakai alat sejenis sabit. Sasaran verba *nyeppeg* adalah berupa tanaman hidup, seperti pohon bambu dan pohon gamal dengan menggunakan parang sebagai alatnya. Sasaran verba *nyempal*, pada umumnya adalah makhluk hidup, seperti manusia dan hewan dengan unsur makna yang mengarah pada perbuatan keji yang dilakukan oleh pelaku kejahatan dengan

menggunakan alat sejenis pedang. Verba *nerés* memiliki sasaran benda tipis, seperti kertas dan kain dengan alat pisau. Verba *ngetep* memiliki sasaran berupa kuku atau bisa juga sasaran lain, seperti rambut dan kain atau pakaian agar menjadi lebih pendek dengan alat pemotong kuku atau gunting. Pada umumnya, sasaran verba *magunting* dan *makuris* adalah sama yaitu rambut, hanya lokasi sasaran serta alat yang dipakai melakukan tindakan berbeda. Untuk verba *magunting* sasarannya adalah rambut di kepala dengan alat yang digunakan adalah gunting, sedangkan verba *makuris* sasarannya adalah rambut di bagian tubuh yang lain, seperti kumis dan jenggot dengan alat yang dipakai adalah pisau cukur atau silet.

Terakhir, kelompok verba yang bermakna memotong dengan menggunakan alat dan memiliki durasi waktu yang agak panjang, yaitu, *nektek* 'mencincang', *marajang* 'mencincang (bumbu-bumbuan)', *ngrames* 'mengiris tipis-tipis (kulit hewan yang sudah direbus)', *abasa* 'dirabas', *ngarit* 'menyabit', *nyénsor* 'mensor', *ngergaji* 'menggergaji', dan *ngerindo* 'menggerindo'. Sama halnya dengan kelompok verba sebelumnya, hal yang membuat kedelapan verba ini berbeda adalah jenis sasaran, alat yang dipakai melakukan tindakan, serta hasil dari tindakan tersebut. Verba *nektek*, *marajang*, dan *ngrames* menggunakan alat yang sama yaitu parang, tetapi sasarannya berbeda-beda. Verba *nektek* memiliki sasaran, seperti daging dan sayuran yang sudah direbus dengan hasil potongan kecil-kecil atau halus. Verba *marajang* memiliki sasaran bumbu-bumbuan dengan hasil berupa potongan kecil-kecil. Verba *ngrames* memiliki sasaran kulit hewan yang sudah direbus dengan hasil irisan-irisan tipis untuk bahan campuran *lawar*. Dua verba berikut, yaitu *abasa* dan *ngarit* memiliki sasaran dan alat yang digunakan hampir sama, yaitu alatnya sabit dan sasarannya berupa rerumputan atau semak belukar. Perbedaannya terletak pada cara melakukan tindakan. Kalau *abasa* cara kerjanya tidak teratur dan hasilnya cenderung dibuang, sedangkan *ngarit* cara kerjanya teratur dan hasilnya untuk pakan hewan. Tiga verba terakhir dalam kelompok ini, yaitu *nyénsor*, *ngergaji*, dan *ngerindo* juga memiliki sasaran, alat yang digunakan, serta hasil yang berbeda. Verba

nyénsor memiliki sasaran pohon kayu yang berukuran besar-besar karena memakai tenaga mesin, sedangkan *ngergaji* sasarannya sama, yaitu kayu dengan ukuran kecil. Hasilnya sama yaitu berupa potongan-potongan kayu yang diinginkan. Verba *ngerindo* memiliki sasaran benda keras, seperti keramik dan batu padas dengan alat berupa gerindo yang bermesin.

Untuk lebih jelasnya, struktur semantis kelompok verba tersebut di atas dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

nyéngel 'memotong'

- X melakukan sesuatu pada Y yang ukurannya memanjang
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai parang atau sejenisnya
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

maeb 'memotong tipis-tipis'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa bumbu-bumbuan atau bahan sayur
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pisau
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

ngodot 'memotong'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa daging
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pisau yang agak besar
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini
- X melakukan sesuatu seperti ini

nyisir 'memotong tipis-tipis'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa buah mentah/ setengah matang
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pisau khusus
- Y terpotong oleh X
- X menginginkan ini untuk bahan rujak
- X melakukan sesuatu seperti ini

nyabab 'memotong kecil-kecil'

- X melakukan sesuatu pada Y yang berupa pohon pisang
- X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai parang atau sejenisnya

Y terpotong oleh X
X menginginkan ini untuk pakan ternak sapi atau kerbau
X melakukan sesuatu seperti ini

nganggét 'menggait'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa buah bertandan atau pohon yang ada pelepah daunnya
X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai galah yang ada sabitnya
Y terpotong oleh X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

nyepég 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa tanaman, seperti bambu dan pohon gamal
X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai parang
Y terpotong oleh X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

nyempal 'menebas'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa makhluk hidup, seperti manusia dan hewan
X melakukan ini dengan satu atau kedua tangan dan memakai pedang
Y terpotong oleh X pada bagian tubuhnya
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

nérés 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda tipis, seperti kertas dan kain
X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pisau
Y terpotong oleh X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

ngetép 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda, seperti kuku, rambut, dan pakaian
X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai pemotong kuku atau gunting
Y terpotong oleh X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

magunting 'bercukur'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa rambut di kepala
X melakukan ini dengan kedua tangan dan memakai gunting atau bergas
Y terpotong oleh X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

makuris 'memotong rambut'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa rambut selain di kepala
X melakukan ini dengan satu tangan dan memakai pisau cukur atau silet
Y terpotong oleh X
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

nektek 'mencincang'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa daging atau bahan sayur yang sudah direbus
X melakukan ini dengan satu atau dua tangan dan memakai parang
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y menjadi bagian kecil-kecil atau halus
X melakukan sesuatu seperti ini

marajang 'mencincang sampai menjadi bagian kecil-kecil'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa bumbu-bumbuan
X melakukan ini dengan satu atau dua tangan dan memakai parang
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y menjadi bagian kecil-kecil
X melakukan sesuatu seperti ini

ngrames 'mengiris kecil-kecil dan tipis'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa kulit babi atau sapi yang sudah direbus
X melakukan ini dengan satu atau dua tangan dan memakai parang
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y menjadi bagian kecil-kecil dan tipis
X melakukan sesuatu seperti ini

abasa 'dirabas'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa rerumputan atau semak-semak
X melakukan ini dengan satu atau dua tangan dan memakai sabit atau sejenisnya

Y terpotong oleh X
 X menginginkan Y
 X melakukan sesuatu seperti ini

ngari 'menyabit'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa rumput, tanaman padi dsb.
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai sabit
 Y terpotong oleh X
 X menginginkan Y untuk pakan temak dan mendapatkan buah padi
 X melakukan sesuatu seperti ini

nyensor 'mensor'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa pohon yang berukuran besar
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai mesin sensor
 Y terpotong oleh X
 X menginginkan Y
 X melakukan sesuatu seperti ini

ngergaji 'mengergaji'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda, seperti kayu, bambu, pipa, dan besi
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai gergaji kayu atau besi
 Y terpotong oleh X
 X menginginkan Y
 X melakukan sesuatu seperti ini

ngerindo 'menggerindo'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda keras, seperti keramik dan marmar
 X melakukan ini dengan dua tangan dan memakai mesin gerindo
 Y terpotong oleh X
 X menginginkan Y
 X melakukan sesuatu seperti ini

4.2.2 Struktur Semantis Verba yang Bermakna Memotong tanpa Menggunakan Alat

Kelompok verba tipe ini hanya terdiri atas tujuh buah verba. Dari ketujuh buah verba tersebut, tidak semua verba yang ada bermakna memotong dengan tangan, tetapi ada sebuah verba yang bermakna memotong dengan gigi, yaitu verba *ngakes*. Keenam verba yang lain yang termasuk anggota kelompok verba kedua, yaitu *ngelung* 'mematahkan', *ngempok* 'memotong bagian pucuk tanaman pakai tangan dengan

cepat', *nguek* 'memotong benda tipis dengan tangan', *punggela* 'memotong/mematahkan bagian atas benda (biasanya benda mati, seperti patung dan boneka)', *kepuka* 'memotong/mematahkan bagian dari benda mati, seperti jeriji dan taring sebuah patung', dan *ngepik* 'memotong tangkai bunga atau daun tanaman'.

Ketujuh verba tersebut di atas dianggap berbeda karena memiliki cara serta sasaran tindakan yang tidak sama walaupun sama-sama menggunakan tangan untuk melakukan tindakan, kecuali untuk verba *ngakes* 'memotong dengan gigi'. Hal yang sama untuk ketujuh verba itu adalah sama-sama memiliki durasi waktu yang pendek. Verba *ngelung* 'mematahkan' dilakukan dengan dua tangan dan sasarannya adalah benda yang mudah dipatahkan, seperti kapur tulis dan coklat. Verba *ngempok* 'memotong bagian pucuk tanaman' dilakukan dengan satu tangan dengan sasaran bagian pucuk-pucuk tanaman. Verba *nguek* 'merobek' dilakukan dengan dua tangan dengan sasaran benda-benda tipis yang mudah robek, seperti kertas dan kain kafan. Verba *punggela* 'dipatahkan' dilakukan dengan dua tangan dengan sasaran bagian atas patung atau boneka yang mudah dipatahkan. Verba *kepuka* 'dipatahkan' dilakukan dengan satu tangan dengan sasaran bagian tubuh yang lain dari patung atau boneka yang mudah patah, seperti bagian jari tangan dan taringnya. Verba *ngepik* 'memetik' dilakukan dengan satu tangan dengan sasaran jenis bunga-bunga, seperti bunga mawar dan kenanga. Terakhir, adalah verba *ngakes* 'memotong dengan gigi' dengan sasaran buah-buahan atau benda-benda sejenisnya yang teksturnya tidak keras dan mudah dibelah. Untuk lebih jelasnya, struktur semantis kelompok verba tersebut di atas dapat diparafrasekan seperti berikut ini.

ngelung 'mematahkan'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda yang mudah patah
 X melakukan ini dengan dua tangan
 Y terpotong oleh X
 X menginginkan Y
 X melakukan sesuatu seperti ini

ngempok 'memotong'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa bagian pucuk tanaman sejenis sayuran
 X melakukan ini dengan satu tangan

Y terpotong oleh X
X menginginkan Y untuk dipakai sayur
X melakukan sesuatu seperti ini

nguek 'merobek'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa benda tipis, seperti kertas dan kain kafan
X melakukan ini dengan dua tangan
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y
X melakukan sesuatu seperti ini

punggela 'mematahkan'

X melakukan sesuatu pada bagian atas dari Y yang berupa patung atau boneka yang mudah patah
X melakukan ini dengan dua tangan
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y
X melakukan sesuatu seperti ini

kepuka 'dipatahkan'

X melakukan sesuatu pada bagian badan dari Y yang berupa patung atau boneka yang mudah patah
X melakukan ini dengan satu tangan
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y
X melakukan sesuatu seperti ini

ngepik 'memetik'

X melakukan sesuatu pada tangkai Y yang berupa bunga atau dedaunan
X melakukan ini dengan satu tangan
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y
X melakukan sesuatu seperti ini

ngakes 'memotong dengan gigi'

X melakukan sesuatu pada Y yang berupa makanan, seperti buah dan permen
X melakukan ini dengan gigi
Y terpotong oleh X
X menginginkan Y
X melakukan sesuatu seperti ini

5. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan permasalahan yang diketengahkan, pendeskripsian struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali dapat diringkas menjadi tiga simpulan. Ketiga simpulan yang

dimaksud adalah sebagai berikut, yaitu (1) ada 29 buah verba bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok verba yang menggunakan alat dan kelompok verba yang tanpa alat dalam melakukan tindakan memotong, (2) verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali hanya memiliki satu prototipe, yaitu prototipe *tindakan* dan prototipe ini pula hanya memiliki satu tipe makna asali, yaitu tipe *melakukan : terpotong* dan (3) struktur semantis verba yang bermakna 'memotong' dalam bahasa Bali memiliki pola sintaksis MSA *X melakukan sesuatu pada Y dan Y terpotong oleh X*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawa, I Nengah. 2000. "Bladbadan dalam Bahasa Bali : Sebuah Kajian Semantik". Denpasar : Program Magister (S2) Linguistik. Universitas Udayana.
- Beratha, Ni Luh Sutjiati. 1998. "Basic Concept of a Universal. Semantic Metalanguage". *Linguistika*. (110—115). Denpasar : Program Magister (S2) Linguistik. Universitas Udayana.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates
- Givon, Talmy. 1970. "Cause and Control: On the Semantics Interpersonal Manipulation", Kimball (ed) 1975. *Syntax and Semantics*, 4, 59—89. New York : Academic Press.
- Goddard, Cliff. 1994. "Semantic Theory and Semantic Universal", Goddard (Convenor) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from A Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1—5 Australia: Australian National University.
- Hopper, Paul J. dan Sandra A. Thompson. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse", *Language* 56: 251—299.
- Mulyadi. 1998. "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". Denpasar : Program Magister (S2) Linguistik. Universitas Udayana.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wierzbicka, Anna. 1996d. *Semantics : Primes and Universals*. Oxford : Oxford University Press.